I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit di Indonesia mempunyai arti penting dalam pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa Negara. Kelapa sawit merupakan komuditas unggulan di Indonesia, pasar yang terus meningkat serta perkembangan permintaan dari Australia, China, Korea, India, Nigeria, dan dalam negri. Dalam upaya pengembangan kelapa sawit para investor perlu menyadari bahwa perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia sudah mengalami peningkatan yang sangat mengesankan bagi seluruh dunia. Jika pada tahun 1985 produksi kelapa sawit 1,3 juta ton maka untuk produksi tahun 2006 bisa mencapai produksi 14,7 juta ton CPO (*Crude palm oil*). Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua setelah Malasyia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malasyia. Kelapa sawit (*Elaeis guinessnis Jacq*) adalah tanaman perkebunan yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun untuk menghasilkan pertumbuhan yang sehat dan baik serta memberikan produksi tinggi dibutuhkansyarat tumbuh tertentu. Kelapa sawit merupakan tumbuhan tropis yang tergolong dalam family *palmae* dan berasal dari Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit dihutan Brazil dibandingkan Afrika.

Tabel 1. Perkembangan Produksi dan Luas Areal Kelapa Sawit.

Tahun	LuasLahan (Ha)	Produksi (Ton)	Ton/Ha
2000	4.158.077	7.000.508	1,68
2001	4.713.435	8.396.472	1,78
2002	5.067.058	9.622.345	1,90
2003	5.283.557	10.440.834	1,97
2004	5.284.723	10.830.389	2,04
2005	5.453.817	11.861.615	2,17
2006	6.594.917	17.350.848	2,63
2007	6.766.836	17.664.725	2,60
2008	7.363.847	17.539.788	2,38
2009	7.508.023	18.640.881	2,84
2010	7.824.623	19.884.901	2,54
2011	8.992.824	23.096.541	2,57
2012	9.572.715	26.015.518	2,72
2013	10.465.020	27.782.004	2,65
2014	10.754.801	29.278.189	2,72
2015	11.260.277	31.070.015	2,76
2016	11.201.465	31.730.961	2,83
2017	14.048.722	37.965.224	2,70
2018	14.327.093	40.567.230	2,83
2019	14.677.560	42.869.429	2,92

Sumber: Dirjen Perkebunan, Kementrian Pertanian, 2010

Perkembangan perkebunan di Indonesia terlihat sangat pesat, hal ini terjadi pada 10 tahun terakhir. Pada tahun 2000-2010 perluasan lahan kelapa sawit tumbuh 4 juta ha menjadi 7 juta ha dan juga mempengaruhi produksi per tahunnya pada tahun 2000-2010 adalah 7 juta ton sampai 19 juta ton pada tahun 2010. Tetapi pada tahun 2008 terjadi penurunan produksi dari 2,60 ton per ha pada 2007 menjadi 2,38 karena pada tahun tersebut terjadi penurunan harga minyak CPO dunia sehingga berpengaruh terhadap produktifitas buah kelapa sawit pada tahun tersebut (Anonim, 2010).

Kelapa sawit pada dasarnya adalah tanaman hutan yang dibududayakan dan memiliki respon yang baik terhadap kondisi lingkungan. Seperti tanaman budidaya lainnya kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama disamping faktor lainnya seperti genetis, perlakuan yang diberikan dan lain-lain (Lubis, 1992).

Komponen faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah iklim tanah. Unsur-unsur iklim yang dominan berpengaruh tidak tidak sepenuhnya dapat diatasi, namun setidaknya dapat dieleminasi dengan memadukan beberapa pendekatan agar faktor yang menghambat tersebut dapat ditekan dengan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi fakor pendukung (Risza, 1994).

Salah satu unsur yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Tanaman memerlukan curah hujan yang cukup tinggi disetiap tahunnya. Yaitu berkisar 2000-2500 mm/thn dan merata sepanjang tahun.

Hujan yang turun akan menyebabkan terbukanya secara berturut-turut daun-daun yang belim mekar sehingga mengakibatkan flish daun yang selanjutnya akan memacu flush bunga. Dengan demikian curah hujan yang mencukupi dari jumlah dan penyebarannya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu berproduksi secara optimum. Selain itu terdaoat hubungan langsung antara produksi dengan curah hujan 12 bulan terdahulu, yaitu apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan mendatang kemudian meningkat (Manurung dan Subronto, 1992).

B. Perumusan Masalah

Produksi kelapa sawit samakin tahun samakin meningkat, baik diusahakan dalam skala yang besar maupun kecil. Peningkatan produksi kelapa sawit selain dipengaruhi oleh penggunaan bahan tanaman yang berkualitas dan juga dipengaruhi oleh iklim khususnya pada curah hujan serta teknik budidaya tanaman yang berpengaruh pada karakter agronomi. Curah hujan akan mempengaruhi produksi kelapa sawit pada tahun-tahun berikutnya. Curah hujan bulanan dari tahun sekarang akan mempengaruhi produksi bulanan kedepan dan curah hujan yang berpengaruh tersebut dimiliki oleh bulan-bulan tertentu dari setiap tahunnya.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubunganantara curah hujandan defisit ait terhadap produksi kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai sumber pelatihan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk sektor pertanian.
2. Dapat memberikan masukan dalam perencanaan didalam pengembangan perkebunan kelapa sawit.